ANALISIS KONSEP HAKIKAT MANUSIA DAN PENDIDIKAN

Weni Yulastri[1], Nia Maslina[2], Susi Yusmita[3], Feri Kurniawan[4], Sierly Mareta Yanre[5], Rona Marlina[6].

[1,2,3,4,5,6]*Universitas Adzkia*
E-mail : weniyulastri21@gmail.com[1], niamaslina2000@gmail.com[2], susikiyya28@gmail.com[3], feri101293@gmail.com[4], metayanre24@gmail.com[5], marlinarona1989@gmail.com[6].

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep hakikat manusia sebagai landasan filosofis pendidikan serta mengkaji implikasinya terhadap pengembangan pendidikan humanis di era transformasi digital. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pendidikan dalam membentuk manusia seutuhnya, sekaligus adanya tantangan dehumanisasi akibat perkembangan teknologi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari literatur ilmiah berupa buku filsafat pendidikan, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan global seperti UNESCO dan OECD. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis konsep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hakikat manusia dalam pendidikan dipahami sebagai makhluk multidimensional yang mencakup aspek jasmani, akal, moral, spiritual, dan sosial. Pendidikan humanis dipahami sebagai implementasi dari pengembangan manusia secara utuh yang menekankan nilai kemanusiaan, kebebasan, dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, transformasi digital memberikan peluang sekaligus tantangan berupa potensi dehumanisasi dalam pendidikan. Penelitian ini menemukan bahwa integrasi antara hakikat manusia, pendidikan humanis, dan transformasi digital menghasilkan kerangka konseptual pendidikan yang menempatkan manusia sebagai pusat proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan di era digital harus tetap berlandaskan nilai kemanusiaan agar tidak kehilangan arah filosofisnya.

Kata Kunci : *Hakikat Manusia, Pendidikan Humanis, Transformasi Digital, Filsafat Pendidikan.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of human nature as a philosophical foundation for education and to examine its implications for the development of humanistic education in the era of digital transformation. The study is grounded in the importance of education in shaping the whole person, alongside the challenges of dehumanization arising from digital technological advancements. A qualitative approach utilizing library research methods was employed. Data were gathered from scholarly literature—including books on the philosophy of education and national and international journal articles—as well as global education policy documents from organizations such as UNESCO and the OECD. Data analysis was conducted using content analysis, involving the stages of reduction, categorization, interpretation, and conceptual synthesis. The findings indicate that human nature in the context of education is understood as multidimensional, encompassing physical, intellectual, moral, spiritual, and social aspects. Humanistic education is defined as the implementation of holistic human development that emphasizes human values, freedom, and social responsibility. Meanwhile, digital transformation presents both opportunities and challenges, specifically the potential for dehumanization in education. The study reveals that integrating the concepts of human nature, humanistic education, and digital transformation yields an educational framework that places the human being at the center of the educational process. Consequently, education in the digital era must remain grounded in human values to avoid losing its philosophical direction.

Keywords : *Human Nature, Humanistic Education, Digital Transformation, Philosophy Of Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan peradaban suatu bangsa. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan karakter, nilai, moral, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai proses memanusiakan manusia (humanization process) yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara utuh (UNESCO, 2021).

Dalam konteks Indonesia, konsep pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia telah lama dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara. Menurutnya, pendidikan merupakan tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar mereka mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Gagasan tersebut menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki potensi, kebebasan, dan martabat yang harus dikembangkan sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zamannya. Pemikiran ini juga melahirkan konsep Sistem Among yang menekankan pembimbingan, keteladanan, dan penghormatan terhadap perkembangan peserta didik (Ki Hadjar Dewantara, 2013).

Hakikat manusia merupakan salah satu kajian utama dalam filsafat pendidikan karena menjadi dasar dalam menentukan tujuan pendidikan, pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, hingga peran pendidik. Setiap paradigma pendidikan dibangun di atas asumsi tertentu mengenai siapa manusia, bagaimana manusia berkembang, serta bagaimana seluruh potensinya dapat diaktualisasikan melalui pendidikan (Schunk, 2020).

Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), internet, dan transformasi digital telah membawa perubahan yang sangat besar dalam dunia pendidikan. Berbagai inovasi pembelajaran digital memberikan peluang untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Akan tetapi, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai persoalan seperti menurunnya interaksi sosial, krisis karakter, penyalahgunaan teknologi, rendahnya literasi digital, serta meningkatnya kebutuhan terhadap kemampuan abad ke-21. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan lulusan yang menguasai teknologi, tetapi juga harus membentuk manusia yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan, empati, integritas, dan tanggung jawab sosial (UNESCO, 2021).

Dalam kajian kontemporer, pendidikan humanis semakin relevan dalam menghadapi era transformasi digital. Beberapa studi menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan harus tetap mempertahankan dimensi kemanusiaan agar tidak terjadi dehumanisasi dalam proses pembelajaran. Pendidikan yang hanya berfokus pada penguasaan teknologi tanpa penguatan nilai kemanusiaan berpotensi menghasilkan generasi yang cerdas secara digital tetapi lemah dalam aspek moral dan sosial (UNESCO, 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konsep hakikat manusia memiliki posisi penting dalam pendidikan. Damayanti et al. (2021) menjelaskan bahwa manusia memiliki dimensi jasmani, akal, ruh, dan fitrah yang harus dikembangkan secara seimbang melalui pendidikan. Sutono & Purwosaputro,(2021) menegaskan bahwa pemahaman hakikat manusia menjadi dasar dalam membangun pendidikan yang humanis dan berorientasi pada pengembangan seluruh potensi peserta didik. Nawangsih & Achmad (2022) juga menunjukkan bahwa pendidikan

sangat dipengaruhi oleh pemahaman manusia sebagai makhluk multidimensional yang mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual.

Selain itu, pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai cipta, rasa, dan karsa menegaskan bahwa pendidikan harus mengembangkan seluruh potensi manusia secara harmonis. Pendidikan tidak hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga membentuk kepekaan sosial dan karakter yang kuat agar peserta didik mampu menghadapi tantangan era digital (Mudana, 2019).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih membahas hakikat manusia secara terpisah antara filsafat umum dan pendidikan Islam. Kajian yang mengintegrasikan hakikat manusia, pendidikan humanis, pemikiran Ki Hadjar Dewantara, serta tantangan transformasi digital masih relatif terbatas. Akibatnya, belum banyak kajian yang mampu memberikan sintesis konseptual mengenai bagaimana hakikat manusia dapat dijadikan landasan filosofis dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan (UNESCO, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa sintesis konseptual yang mengintegrasikan perspektif filsafat pendidikan, pemikiran Ki Hadjar Dewantara, pendidikan humanis, dan tantangan transformasi digital dalam satu kerangka analisis. Penelitian ini mengkaji hubungan antara konsep hakikat manusia dengan tujuan pendidikan, pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, serta peran pendidik dalam membangun pendidikan yang humanis, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana konsep hakikat manusia dalam perspektif filsafat pendidikan; (2) bagaimana hubungan konsep hakikat manusia dengan tujuan dan praktik pendidikan; dan (3) bagaimana implikasi konsep hakikat manusia dalam membangun pendidikan humanis pada era transformasi digital.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep hakikat manusia sebagai landasan filosofis pendidikan, menjelaskan keterkaitannya dengan tujuan dan praktik pendidikan, serta mengkaji implikasinya terhadap pengembangan pendidikan humanis di era transformasi digital.

Berikut table analisis penelitian terdahulu dibawah ini:

Tabel 1. Analisis Penelitian Terdahulu

Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Keterbatasan	Gap dengan Penelitian Ini
Damayanti et al. (2021)	Hakikat manusia dalam pendidikan Islam	Manusia memiliki dimensi jasmani, akal, ruh, dan fitrah	Belum dikaitkan dengan transformasi digital	Tidak membahas integrasi teknologi dan pendidikan humanis
Sutono & Purwosaputro,(2021)	Pendidikan humanis berbasis filsafat manusia	Pendidikan harus memanusiakan manusia	Masih bersifat konseptual umum	Tidak membahas konteks era digital

Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Keterbatasan	Gap dengan Penelitian Ini
Nawangsih & Achmad (2022)	Hakikat manusia dalam pendidikan	Menekankan aspek multidimensional manusia	Tidak ada analisis kebijakan pendidikan modern	Belum mengaitkan dengan kurikulum abad 21
Wulandari (2021)	Pemikiran Ki Hadjar Dewantara	Sistem among dan pendidikan humanis	Tidak membahas teknologi pendidikan	Tidak relevan dengan transformasi digital
UNESCO (2021)	Future of education	Pendidikan harus berorientasi humanisme global	Kurang konteks lokal Indonesia	Tidak mengaitkan filosofi pendidikan Indonesia

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu masih terfragmentasi dalam tiga arah utama, yaitu: (1) kajian filosofis hakikat manusia, (2) pendidikan humanis, dan (3) transformasi digital. Namun, belum terdapat kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu kerangka analisis. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa sintesis konseptual antara hakikat manusia, pendidikan humanis, dan transformasi digital dalam perspektif filsafat pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai hakikat manusia sebagai landasan filosofis pendidikan, pendidikan humanis, serta tantangannya dalam era transformasi digital. Sejalan dengan itu, penelitian ini tidak mengumpulkan data lapangan, melainkan menelaah dan mengintegrasikan berbagai teori serta hasil penelitian terdahulu untuk menghasilkan sintesis konseptual yang utuh.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur ilmiah yang relevan dengan fokus kajian, meliputi buku filsafat pendidikan, artikel jurnal nasional dan internasional terindeks, serta dokumen kebijakan pendidikan global seperti laporan UNESCO dan OECD. Literatur yang digunakan difokuskan pada publikasi 10–15 tahun terakhir agar tetap relevan dengan perkembangan pendidikan kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan humanis, hakikat manusia, dan transformasi digital (UNESCO, 2021; OECD, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi literatur yang relevan dengan tema hakikat manusia dan pendidikan humanis, seleksi sumber berdasarkan relevansi dengan isu transformasi pendidikan abad ke-21, klasifikasi berdasarkan fokus kajian (hakikat manusia, pendidikan humanis, dan transformasi digital), serta interpretasi isi literatur untuk menemukan pola dan keterkaitan antar konsep. Proses ini dilakukan secara sistematis agar diperoleh data konseptual yang valid dan terarah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dilakukan dengan mengkaji secara mendalam isi literatur untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan hakikat manusia, pendidikan humanis, serta tantangan transformasi digital dalam pendidikan. Analisis dilakukan untuk menemukan hubungan konseptual antar teori sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Tahapan analisis data meliputi: (1) reduksi data, yaitu menyaring literatur yang benar-benar relevan dengan fokus penelitian; (2) kategorisasi data berdasarkan tema utama, yaitu hakikat manusia, pendidikan humanis, dan transformasi digital; (3) interpretasi teoritis terhadap masing-masing konsep berdasarkan perspektif filsafat pendidikan; dan (4) sintesis konseptual untuk mengintegrasikan seluruh temuan menjadi kerangka pemikiran yang utuh tentang pendidikan humanis di era transformasi digital.

Dengan metode tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan konsep-konsep yang ada, tetapi juga mengintegrasikan berbagai perspektif teori menjadi satu kesatuan analisis. Hasil akhirnya diharapkan mampu memberikan pemahaman baru mengenai hubungan antara hakikat manusia, pendidikan humanis, dan transformasi digital dalam perspektif filsafat pendidikan modern, sebagaimana ditunjukkan dalam rumusan masalah dan kebaruan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Hakikat Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan

Hasil kajian menunjukkan bahwa hakikat manusia dalam pendidikan dipahami sebagai makhluk multidimensional yang mencakup aspek jasmani, akal, moral, spiritual, dan sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, manusia dipandang memiliki dimensi jasmani, akal, ruh, dan fitrah yang harus dikembangkan secara seimbang melalui proses pendidikan (Damayanti et al., 2021). Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan seluruh potensi manusia secara utuh.

Sejalan dengan itu, pemahaman tentang hakikat manusia dalam filsafat pendidikan menempatkan manusia sebagai subjek sekaligus objek pendidikan yang memiliki potensi untuk berkembang melalui proses pembelajaran yang sistematis. Schunk (2020) menegaskan bahwa asumsi tentang siapa manusia akan menentukan arah tujuan pendidikan, strategi pembelajaran, dan desain kurikulum. Dengan demikian, hakikat manusia menjadi fondasi epistemologis dalam sistem pendidikan.

Selain itu, pemikiran Ki Hadjar Dewantara memperkuat bahwa manusia memiliki potensi cipta, rasa, dan karsa yang harus dikembangkan secara harmonis. Pendidikan tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepekaan sosial dan kemauan moral untuk berbuat baik (Mudana, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa manusia dalam pendidikan tidak dapat direduksi hanya sebagai makhluk rasional, tetapi sebagai makhluk yang utuh dan kompleks.

2. Pendidikan Humanis sebagai Implementasi Hakikat Manusia

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan humanis merupakan bentuk implementasi dari pemahaman hakikat manusia secara utuh. Pendidikan humanis menekankan proses memanusiakan manusia melalui penghargaan terhadap martabat, kebebasan, dan potensi individu. Sutono & Purwosaputro, (2021). menegaskan bahwa pendidikan humanis bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik, bukan hanya aspek akademik semata.

Driyarkara (1980) memperkuat bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah proses humanisasi, yaitu usaha sadar untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang dewasa, bermoral,

dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan tidak boleh menjadikan peserta didik sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, pendidikan humanis dapat dipahami sebagai pendekatan yang menjembatani antara potensi internal manusia dengan tuntutan sosial, sehingga menghasilkan manusia yang seimbang antara intelektual, moral, dan sosial.

3. Transformasi Digital dan Tantangan Dehumanisasi Pendidikan

Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan internet telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Transformasi digital meningkatkan akses, fleksibilitas, dan efisiensi pembelajaran. Namun demikian, terdapat tantangan serius berupa potensi dehumanisasi dalam pendidikan. UNESCO (2021) menegaskan bahwa perkembangan teknologi harus tetap berorientasi pada nilai kemanusiaan agar tidak menghilangkan dimensi humanistik dalam pendidikan. Jika tidak dikendalikan, teknologi dapat menyebabkan menurunnya interaksi sosial, krisis karakter, serta lemahnya empati peserta didik.

Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak cukup hanya dipahami sebagai modernisasi sistem pembelajaran, tetapi juga harus diimbangi dengan penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan di era digital harus tetap berlandaskan pada prinsip humanisme agar tidak kehilangan arah filosofisnya.

4. Integrasi Hakikat Manusia, Pendidikan Humanis, dan Transformasi Digital

Hasil sintesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara hakikat manusia, pendidikan humanis, dan transformasi digital. Hakikat manusia menjadi dasar filosofis, pendidikan humanis menjadi pendekatan implementatif, dan transformasi digital menjadi konteks aktual yang harus direspons oleh sistem Pendidikan. Damayanti et al. (2021) menunjukkan bahwa manusia memiliki dimensi kompleks yang harus dikembangkan secara seimbang. Hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang tidak hanya menekankan keterampilan digital, tetapi juga karakter dan nilai moral. Dengan demikian, pendidikan humanis menjadi jembatan antara perkembangan teknologi dan penguatan nilai kemanusiaan. Selain itu, pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang sistem among memberikan landasan bahwa pendidikan harus tetap berpusat pada peserta didik meskipun berada dalam era digital. Guru berperan sebagai penuntun, bukan pengendali, sehingga proses pembelajaran tetap menghargai kebebasan dan potensi peserta didik.

Dengan demikian, integrasi ketiga konsep tersebut menghasilkan suatu kerangka konseptual bahwa pendidikan di era transformasi digital harus tetap berlandaskan pada hakikat manusia sebagai makhluk utuh, diimplementasikan melalui pendidikan humanis, dan diarahkan untuk menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan nilai kemanusiaan.

5. Kebaruan Konseptual Penelitian

Berdasarkan hasil analisis isi (*content analysis*) terhadap literatur yang digunakan, penelitian ini menghasilkan kebaruan berupa sintesis konseptual yang mengintegrasikan tiga aspek utama, yaitu hakikat manusia, pendidikan humanis, dan transformasi digital dalam satu kerangka filsafat pendidikan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas ketiga aspek tersebut secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa ketiganya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam membangun sistem pendidikan modern. Hakikat manusia menjadi dasar ontologis, pendidikan humanis menjadi pendekatan epistemologis dan pedagogis, sedangkan transformasi digital menjadi konteks sosioteknologis yang harus direspons secara kritis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hakikat manusia merupakan dasar filosofis utama dalam pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang mencakup aspek jasmani, akal, moral, spiritual, dan sosial. Pendidikan humanis berfungsi sebagai pendekatan implementatif yang menekankan proses memanusiakan manusia melalui pengembangan potensi peserta didik secara utuh serta penghargaan terhadap martabat dan kebebasan individu.

Selain itu, transformasi digital dalam pendidikan memberikan dampak positif berupa peningkatan akses dan efisiensi pembelajaran, namun juga memunculkan tantangan berupa potensi dehumanisasi, penurunan interaksi sosial, dan krisis karakter. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga harus memperkuat nilai-nilai kemanusiaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara hakikat manusia, pendidikan humanis, dan transformasi digital menghasilkan suatu kerangka konseptual pendidikan yang ideal di era modern. Dalam kerangka tersebut, pendidikan harus tetap menempatkan manusia sebagai pusat (human-centered education), sehingga perkembangan teknologi tetap berada dalam koridor nilai kemanusiaan dan tidak menghilangkan esensi pendidikan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Damayanti, E., Nuryamin, N., Hamsah, F., & Suryati, S. (2021). Hakikat manusia (perspektif filsafat pendidikan Islam). *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 13(1), 38–48. https://doi.org/10.47435/al-qalam.v13i1.612

Fadhillah, D. (2022). Manusia dan pendidikan dalam sudut pandang filsafat pendidikan Islam: Literature review. *Thought*, 26(2), 317–334.

Ki Hadjar Dewantara. (2013). *Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka: Bagian I pendidikan*. UST-Press.

Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75–81. https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285

Nawangsih, E., & Achmad, G. H. (2022). Hakikat manusia dalam konteks pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3034–3044. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2650

OECD. (2023). *Shaping digital education: Enabling factors for quality, equity and efficiency*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/bac4dc9f-en

Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson.

Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivasi dan teori kognitif sosial. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832.

Sutono, A., & Purwosaputro, S. (2021). Filsafat manusia sebagai landasan pendidikan humanis. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 10(1). https://doi.org/10.26877/civis.v10i1.8163

UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707

Wulandari, T. (2021). Pengaruh pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Kurikulum 2013 di Indonesia. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*.